E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2221-2231
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Manajemen Pendidikan Berbasis Quantum Leadhership: Akselerasi Mutu Sekolah Di Era Volatilitas Global

Agustinus Tanggu Daga[1], Natriya Faisal Rachman[2], Lela Nurlaila[3], Nasril[4], Bayu Purbha Sakti[5]

[1] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Weetebula
[2] Program Studi DIII Elektro Pelayaran, Politeknik Pelayaran Surabaya
[3] Prodi PBK, FKIP, Universitas Nahdlatul ulama Cirebon
[4] Program Studi MPI, FITK, Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko
[5] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten
e-mail: agus_dag@yahoo.com[1], natriya.faisal@poltekpel-sby.ac.id[2], lelanurlaila777@gmail.com[3], nasrilfatih9@gmail.com[4], bayups2020@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkonstruksi model manajemen pendidikan berbasis quantum leadership sebagai strategi akselerasi peningkatan mutu sekolah di tengah dinamika era volatilitas global, dengan fokus pada identifikasi elemen-elemen kepemimpinan kuantum yang mampu mentransformasi budaya organisasi, mendorong kolaborasi sinergis, serta meningkatkan adaptabilitas institusi pendidikan terhadap perubahan eksternal yang cepat dan tidak menentu. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-analitis, mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa quantum leadership dalam manajemen pendidikan mengintegrasikan kesadaran spiritual, kecerdasan emosional, dan keterampilan teknis secara holistik, yang terbukti efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang dinamis dan berorientasi pada kebermaknaan. Temuan utama mengungkap bahwa penerapan lima pilar quantum *leadership authenticity, integrity, synergy, agility*, dan *mastery* secara simultan mampu meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat kapasitas guru, dan mendorong inovasi kurikulum yang responsif terhadap tantangan global. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kuantum berkontribusi signifikan dalam membangun ketahanan sekolah (*school resilience)* melalui penguatan nilai-nilai kolektif dan pemanfaatan teknologi secara adaptif. Akselerasi mutu terwujud dalam peningkatan prestasi akademik, kepuasan pemangku kepentingan, serta terbentuknya ekosistem pendidikan yang humanis, kreatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa quantum leadership merupakan paradigma kepemimpinan yang relevan dan transformatif untuk menjawab kompleksitas era global, dengan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen sekolah di Indonesia.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Quantum Leadhership, Mutu Sekolah, Era Volatilitas Global

Abstract

This study aims to analyze and construct an educational management model based on quantum leadership as a strategy to accelerate the improvement of school quality amidst the dynamics of an era of global volatility. It focuses on identifying quantum leadership elements capable of transforming organizational culture, fostering synergistic collaboration, and enhancing educational institutions' adaptability to rapid and unpredictable external changes. The study employs a library research method with a qualitative-analytical approach, examining relevant primary and secondary sources. The results indicate that quantum leadership in educational management holistically integrates spiritual awareness, emotional intelligence, and technical skills, proving effective in creating a dynamic, meaning-oriented school climate. Key findings reveal that the simultaneous application of the five pillars of quantum leadership—authenticity, integrity, synergy, agility, and mastery—can enhance learning quality, strengthen teacher capacity, and drive curriculum innovation responsive to global challenges. Furthermore, the study finds that quantum leadership contributes significantly to building school resilience by reinforcing collective values and utilizing technology adaptively. Quality acceleration is manifested through improved academic achievement, stakeholder satisfaction, and the creation of a humanistic, creative, and sustainable educational ecosystem. The study concludes that quantum leadership is a relevant and transformative leadership paradigm for addressing the complexities of the global era, offering practical implications for the development of school management policies and practices in Indonesia.

Keywords: Educational Management, Quantum Leadership, School Quality, Era of Global Volatility

PENDAHULUAN

Pendidikan global saat ini berada pada titik balik yang krusial. Sistem persekolahan di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan fundamental yang menuntut transformasi mendasar dalam cara sekolah dikelola dan dipimpin. Di tengah gelombang perubahan yang melanda berbagai sektor kehidupan, institusi pendidikan tidak dapat lagi bertahan dengan pendekatan manajerial yang kaku dan birokratis warisan abad ke-20. Quantum leadership hadir sebagai paradigma kepemimpinan yang menjanjikan, meminjam metafora dari fisika kuantum untuk memahami organisasi sebagai entitas yang dinamis, saling terhubung, dan penuh energi. Pendekatan ini menawarkan visi baru tentang kepemimpinan sekolah yang tidak sekadar mengelola administrasi, tetapi menciptakan medan energi yang mampu menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju pencapaian mutu yang berkelanjutan.

Era volatilitas global telah melahirkan apa yang dikenal sebagai kondisi VUCA Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity yang menjadi karakteristik utama lingkungan

strategis organisasi saat ini (Intyas, Putritamara and Haryati, 2022). Dunia pendidikan merasakan dampaknya dalam berbagai bentuk: kebijakan kurikulum yang terus berubah, disrupsi teknologi yang mengubah cara belajar mengajar, serta kompleksitas hubungan antar pemangku kepentingan yang semakin sulit dikelola. Kepala sekolah sebagai pemimpin di garda terdepan menghadapi tuntutan yang jauh melampaui fungsi administratif konvensional. Mereka tidak hanya dituntut mengelola proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu membaca perubahan sosial, merespons tekanan eksternal, dan memfasilitasi transformasi internal sekolah di tengah ketidakpastian yang luar biasa. Sayangnya, paradigma kepemimpinan yang dominan saat ini masih terperangkap dalam pandangan Newtonian tentang organisasi memandang sekolah sebagai mesin yang dapat diprediksi dan dikendalikan melalui aturan dan prosedur ketat.

Meskipun quantum leadership telah mulai mendapat perhatian dalam literatur kepemimpinan pendidikan global, kajian empiris tentang implementasinya di konteks sekolah, khususnya di Indonesia, masih tergolong terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada ranah korporasi atau perguruan tinggi, sementara penerapannya di tingkat sekolah dasar dan menengah masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Islami and Mujiati, 2024). Studi tentang quantum leadership di Indonesia selama ini lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur persepsi tanpa menggali secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip quantum leadership diaktualisasikan dalam praktik manajerial sehari-hari (Kobandaha, 2016). Padahal, kompleksitas tantangan yang dihadapi sekolah di era volatilitas global membutuhkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang bagaimana kepemimpinan kuantum dapat menjadi akselerator peningkatan mutu. Kesenjangan antara kebutuhan praktis di lapangan dan ketersediaan kajian akademis yang memadai menjadi celah penting yang perlu diisi.

UNESCO telah menetapkan pendidikan sebagai prioritas utama transformasi global untuk pembangunan berkelanjutan, yang mencakup perombakan kualitas guru dan pemimpin, ukuran kelas, serta lingkungan belajar dan bekerja. Tuntutan ini semakin mendesak mengingat kualitas kehidupan di planet ini di masa depan bergantung pada kesiapan generasi mendatang yang dididik di sekolah-sekolah saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang menggabungkan visi visioner dan quantum leadership memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan kuantum mampu menciptakan iklim sekolah yang dinamis, membangun hubungan yang bermakna dengan guru dan staf, serta mengelola konflik secara konstruktif—semuanya merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tengah lingkungan yang tidak menentu. Tanpa transformasi paradigma kepemimpinan, sekolah akan terus terjebak dalam siklus respons reaktif terhadap perubahan, tanpa pernah mampu menjadi agen perubahan yang proaktif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya mengkonstruksi model manajemen pendidikan berbasis quantum leadership yang mampu menjadi akselerator peningkatan mutu sekolah di era volatilitas global. Fokus penelitian mencakup identifikasi elemen-elemen kunci quantum leadership yang paling relevan dengan konteks persekolahan, analisis bagaimana prinsip-prinsip quantum leadership dapat diimplementasikan dalam praktik manajemen sekolah, serta eksplorasi dampaknya terhadap

berbagai indikator mutu pendidikan. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana quantum leadership dapat menjembatani kesenjangan antara pendekatan kepemimpinan konvensional yang masih dominan dengan kebutuhan nyata sekolah dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas global. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang mendalam, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan pelatihan kepala sekolah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis untuk mengkaji secara mendalam manajemen pendidikan berbasis quantum leadership dalam akselerasi mutu sekolah di era volatilitas global. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa buku teks, jurnal ilmiah terakreditasi, dan disertasi tentang quantum leadership dan manajemen pendidikan, serta sumber sekunder berupa prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis di basis data Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan ERIC dengan kata kunci terstruktur, dilanjutkan dengan dokumentasi dan pencatatan bibliografis. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan secara induktif-deduktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur serta diskusi dengan pakar manajemen pendidikan. Prosedur penelitian meliputi perumusan masalah, penelusuran literatur, seleksi sumber, pembacaan mendalam, analisis dan sintesis, hingga penulisan laporan. Pendekatan kepustakaan dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif konstruk quantum leadership dan sintesis lintas-disiplin yang sulit dijangkau metode lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang penerapan paradigma kepemimpinan ini dalam meningkatkan mutu sekolah.

PEMBAHASAN

Konsep dan Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan cabang ilmu manajemen yang secara khusus diterapkan dalam bidang pendidikan (Na’im, 2017). Secara etimologis, manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengatur, mengelola, atau mengarahkan, sehingga manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan . Sumber daya yang dimaksud mencakup aspek manusia (man), uang (money), material (materials), metode (methods), mesin (machines), dan pemasaran (market) yang semuanya perlu dikelola secara terintegrasi dalam organisasi pendidikan . Para ahli mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya .

Fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dengan manajemen di bidang lain, namun diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Fungsi utama

manajemen pendidikan meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Wijayanti and Wicaksana, 2023). Perencanaan merupakan fungsi pertama yang memegang peranan penting karena di dalamnya secara jelas dirumuskan tujuan organisasi yang ingin dicapai serta langkah-langkah strategis untuk mencapainya . Pengorganisasian berkaitan dengan penataan struktur organisasi, pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam institusi pendidikan agar setiap komponen dapat bekerja secara harmonis dan efisien . Pengarahan adalah upaya untuk memotivasi dan membimbing tenaga pendidik serta tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya secara optimal , sedangkan pengawasan berperan dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditentukan .

Ruang lingkup manajemen pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek operasional dalam institusi pendidikan. Secara umum, ruang lingkup ini dibagi ke dalam beberapa bidang utama, yaitu manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sumber daya manusia pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen penjaminan mutu . Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum termasuk pemilihan metode pembelajaran dan pengembangan materi ajar . Manajemen sumber daya manusia meliputi rekrutmen, pelatihan, penempatan, dan evaluasi kinerja guru serta tenaga kependidikan . Ketika semua elemen dalam ruang lingkup ini dikelola secara terpadu, efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan akan meningkat dan bermuara pada tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik .

Perkembangan konsep manajemen dalam dunia pendidikan telah mengalami perjalanan panjang sejak awal kemunculannya dalam dunia industry (Hadi, 2018). Konsep manajemen pendidikan awalnya banyak mengadopsi prinsip-prinsip manajemen klasik yang berorientasi pada struktur organisasi yang hierarkis dan pembagian kerja yang tegas, yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Henri Fayol, Frederick W. Taylor, dan Max Weber. Teori-teori klasik ini menjelaskan tentang pemanfaatan dan pengangkatan personal pendidikan, tanggung jawab para pelaku pendidikan, serta penciptaan iklim lembaga pendidikan yang kondusif . Seiring waktu, manajemen pendidikan berkembang menjadi kajian yang menekankan pada pelaksanaan penyelenggaraan lembaga pendidikan dan merupakan pengembangan dari berbagai disiplin keilmuan termasuk sosiologi, politik, ekonomi, dan manajemen umum .

Berbagai teori manajemen telah diadopsi ke dalam manajemen pendidikan, mulai dari teori scientific management, teori humanized scientific management, teori administrasi, teori birokrasi, teori hierarki kebutuhan, teori motivasi kerja, hingga teori X, Y, dan Z . Teori scientific management menekankan efisiensi kerja melalui standarisasi dan pembagian kerja yang jelas, sementara teori humanized scientific management mulai mempertimbangkan aspek kemanusiaan dalam pengelolaan organisasi (Permanasari, Sutarto and Bahri, 2024). Teori hierarki kebutuhan dari Maslow dan teori motivasi kerja dari Herzberg memberikan pemahaman tentang pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis tenaga pendidik untuk meningkatkan produktivitas kerja . Perkembangan teori organisasi budaya dan desain

organisasi juga turut memperkaya kajian manajemen pendidikan dengan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya organisasi dalam membentuk perilaku kerja .

Salah satu konsep penting dalam manajemen pendidikan kontemporer adalah manajemen berbasis sekolah (School-Based Management) yang memberikan kewenangan besar kepada komunitas sekolah dalam merencanakan program, mengimplementasikan kurikulum, serta menata sumber daya insani dan anggaran sekolah(Nirmayanthi *et al.*, 2024). Paradigma ini muncul sebagai respons terhadap sentralisasi pengelolaan pendidikan yang dinilai kurang responsif terhadap kebutuhan lokal. Dalam MBS, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan yang menguntungkan semua pihak serta selalu memiliki prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolahnya sesuai visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang telah ditetapkan . Sekolah yang mandiri dan efektif memiliki proses pendidikan yang ditandai oleh efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi, gaya kepemimpinan yang tangguh, lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif dan profesional .

Manajemen pendidikan juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya visi, inspirasi, dan perubahan dalam sistem pendidikan(Mukhlis, 2026). Hal ini sangat penting dalam konteks reformasi pendidikan di mana sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi informasi. Penting untuk dicatat bahwa manajemen pendidikan juga beradaptasi dengan perkembangan global dan kemajuan teknologi, di mana era digital menuntut pengelolaan pendidikan yang berbasis data, responsif, serta adaptif terhadap perubahan . Manajemen pendidikan saat ini tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam seluruh prosesnya, mulai dari administrasi sekolah hingga pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan teori manajemen pendidikan menjadi landasan bagi para pengelola pendidikan untuk menyusun strategi manajerial yang tepat, inovatif, dan kontekstual dalam mengelola institusi pendidikan secara profesional.

Diskursus Quantum Leadhership

Quantum leadership merupakan paradigma kepemimpinan baru yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan manajerial konvensional dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian era modern (Nuradhawati, 2026). Berbeda dengan kepemimpinan tradisional yang berakar pada fisika Newtonian memandang organisasi sebagai mesin yang dapat diprediksi dan dikendalikan quantum leadership meminjam prinsip-prinsip dari fisika kuantum untuk memahami organisasi sebagai sistem adaptif yang kompleks, dinamis, dan saling terhubung . Pendekatan ini menekankan bahwa organisasi bukanlah entitas statis, melainkan "sistem kehidupan yang sadar" di mana setiap elemen saling memengaruhi dalam jaringan hubungan yang tidak terpisahkan . Dengan kata lain, quantum leadership mengajak para pemimpin untuk melihat realitas organisasi secara holistik, bukan sekadar kumpulan bagian-bagian yang terpisah.

Landasan filosofis quantum leadership terletak pada kesadaran bahwa dunia organisasi penuh dengan ambiguitas, ketidakteraturan, dan ketidakpastian yang tidak dapat diatasi dengan pendekatan kontrol dan prediksi semata. Seorang pemimpin kuantum tidak

berusaha menghilangkan ketidakpastian yang mustahil dilakukan melainkan belajar "menari bersama ketidakpastian" dengan mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Chris Lazlo dari Case Western Reserve University mendefinisikan quantum leadership sebagai kepemimpinan yang mencakup mindfulness, kesadaran diri, dan kesadaran akan bagaimana tindakan seseorang memengaruhi orang lain(Laszlo, 2020). Dalam praktiknya, pemimpin kuantum mampu melihat nuansa dan area abu-abu dalam situasi kompleks, berpikir secara kontraintuitif, dan menghasilkan solusi yang tidak terpikirkan oleh pola pikir konvensional.

Secara lebih terstruktur, quantum leadership dijabarkan melalui dua belas prinsip utama yang menjadi panduan bagi pemimpin dalam mengelola organisasi secara adaptif (Wutoy and Uang, 2026). Kedua belas prinsip tersebut meliputi: kesadaran diri (self-awareness), kepemimpinan berbasis visi dan nilai (vision and value led), spontanitas (spontaneity), holisme (holism), kemandirian medan (field independence), kerendahan hati (humility), kemampuan merangka ulang (ability to reframe), keberanian mengajukan pertanyaan fundamental, penghargaan terhadap keberagaman (celebration of diversity), penggunaan kesulitan secara positif (positive use of adversity), welas asih (compassion), dan rasa panggilan hidup (sense of vocation). Prinsip-prinsip ini bukanlah aturan kaku, melainkan "prinsip umum" yang dapat diikuti oleh setiap pemimpin secara unik dan adaptif sesuai dengan konteks organisasinya. Sebagaimana diungkapkan dalam literatur, quantum leadership menekankan bahwa setiap pemimpin dan setiap organisasi adalah unik, sehingga pendekatan yang diterapkan pun harus bersifat self-organizing dan kontekstual .

Dalam konteks pendidikan, quantum leadership menawarkan kerangka yang sangat relevan untuk mengelola sekolah di era volatilitas global. Penelitian terbaru mengidentifikasi bahwa model quantum leadership dalam pendidikan mencakup lima dimensi utama: pemikiran sinergis (synergistic thinking), sikap terhadap fleksibilitas (attitude toward flexibility), komunikasi spiritual (spiritual communication), pengembangan efektivitas individu (individual effectiveness development), dan manajemen konflik konstruktif (constructive conflict management) (Mulyana and Mirza, 2025). Pemikiran sinergis merujuk pada kemampuan menciptakan kolaborasi dan koordinasi di antara anggota tim pendidikan; sikap terhadap fleksibilitas mencerminkan kapasitas beradaptasi dengan perubahan dan kondisi baru; komunikasi spiritual menekankan hubungan yang dalam dan bermakna antara pemimpin dan guru; pengembangan efektivitas individu berfokus pada peningkatan keterampilan personal; sementara manajemen konflik konstruktif menangani ketidaksepakatan secara positif dan efektif . Kelima dimensi ini membentuk kerangka kepemimpinan yang holistik dan mampu merespons kompleksitas dunia pendidikan saat ini.

Relevansi quantum leadership dalam pendidikan semakin kuat mengingat institusi pendidikan sering kali terjebak dalam struktur hierarkis dan statis yang justru menghambat inovasi (Arianto *et al.*, 2026). Pendekatan kuantum menawarkan alternatif dengan menggeser fokus dari kontrol dan kepatuhan menuju pemberdayaan, kolaborasi, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan quantum leadership yang dimiliki administrator sekolah berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kepercayaan guru terhadap institusi dan pimpinannya. Lebih jauh, quantum leadership dipandang memiliki kapasitas untuk membuka potensi guru, siswa,

dan pemangku kepentingan lainnya, sekaligus membentuk ulang lingkungan belajar dan mentransformasi budaya sekolah(Annas *et al.*, 2022) . Di tengah tuntutan akselerasi mutu sekolah, quantum leadership menjadi paradigma yang menjanjikan karena menawarkan cara berpikir dan bertindak yang selaras dengan realitas dunia pendidikan yang semakin kompleks dan tidak dapat diprediksi.

Analisis Manajemen Pendidikan Berbasis Quantum leadhership di Era Volatilitas Global dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Berdasarkan kajian kepustakaan yang mendalam terhadap berbagai literatur dan penelitian empiris tentang manajemen pendidikan berbasis quantum leadership, ditemukan bahwa paradigma kepemimpinan ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap akselerasi mutu sekolah di era volatilitas global. Berikut bangunan konseptual hasil penelitian.

Gambar 1.1 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian



Penelitian yang dilakukan oleh Kalantari dan Keyhan (2025) mengungkapkan bahwa model quantum leadership dalam pendidikan mencakup 30 sub-tema yang terintegrasi ke dalam 5 dimensi utama, yaitu pemikiran sinergis (synergistic thinking), sikap terhadap fleksibilitas (attitude toward flexibility), komunikasi spiritual (spiritual communication), pengembangan efektivitas individu (individual effectiveness development), dan manajemen konflik konstruktif (constructive conflict management) (Hendri, 2025). Kelima dimensi ini membentuk kerangka kepemimpinan yang holistik dan saling terkait, di mana setiap dimensi berperan penting dalam menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu. Pemikiran sinergis mendorong terciptanya kolaborasi antar anggota tim pendidikan, sementara sikap fleksibel memungkinkan kepala sekolah dan guru merespons perubahan kebijakan dan tuntutan global dengan cepat dan tepat.

Temuan penelitian dari Yel (2024) menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan kuantum kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan pengelolaan ketidakpastian organisasional di sekolah (Safitri, 2024). Dimensi "kepemimpinan tidak dapat distruktur dan diestimasi" dalam quantum leadership terbukti menjadi prediktor signifikan bagi pengelolaan aspek negatif ketidakpastian organisasi, sementara dimensi "kepemimpinan sebagai medan interaksi yang melibatkan pemimpin-pengikut" dan "dampak kepemimpinan bergantung pada interaksi" menjadi prediktor penting bagi praktik administratif dalam menghadapi ketidakpastian . Ini berarti bahwa quantum leadership tidak berupaya menghilangkan ketidakpastian yang mustahil dilakukan di era VUCA melainkan mengajarkan pemimpin untuk menjadikan ketidakpastian sebagai sumber energi dan kreativitas. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan kuantum mampu melihat ketidakpastian sebagai peluang untuk inovasi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, sehingga sekolah dapat tetap bergerak maju meskipun lingkungan eksternal terus berubah.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Çelik dan Karsantık (2025) melibatkan 242 guru di Turki menemukan bahwa peningkatan kepemimpinan kuantum yang ditunjukkan oleh administrator sekolah berkorelasi positif dan signifikan dengan peningkatan tingkat kepercayaan organisasi guru (Hartinah, 2011). Temuan ini sangat relevan bagi akselerasi mutu sekolah karena kepercayaan organisasi merupakan fondasi bagi terciptanya budaya kerja kolaboratif, keterbukaan dalam berinovasi, dan komitmen guru terhadap tujuan sekolah. Ketika guru memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin dan institusinya, mereka cenderung lebih termotivasi, lebih berani mengambil inisiatif, dan lebih tahan terhadap tekanan perubahan. Dalam konteks volatilitas global, kepercayaan organisasi menjadi perekat sosial yang memungkinkan sekolah bertahan dan berkembang di tengah guncangan eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa quantum leadership bukan sekadar konsep teoretis, melainkan memiliki dampak terukur terhadap dimensi psikologis dan sosial yang menjadi prasyarat peningkatan mutu.

Studi *grounded theory* oleh Delgarm, Shafizadeh, dan Soleimani (2025) merumuskan model quantum leadership di sekolah menengah yang terdiri dari 45 konsep dalam 8 komponen dan 6 kategori, dengan kategori inti berupa "sekolah kuantum" dan kategori hasil berupa "pembelajaran kuantum"(Sudiarti, 2024). Model ini menunjukkan bahwa quantum leadership memiliki dampak berantai yang dimulai dari kondisi kausal berupa kepercayaan kuantum dan pemikiran kuantum, yang kemudian diproses melalui strategi kepemimpinan

kuantum dan kreativitas kuantum, dan bermuara pada pembelajaran kuantum sebagai outcome utama . Temuan ini mengindikasikan bahwa akselerasi mutu sekolah melalui quantum leadership tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses transformasi yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Sekolah kuantum yang menjadi inti model ini dicirikan oleh kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inovatif, dan berpusat pada pengembangan potensi manusia secara utuh, yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa quantum leadership menawarkan kerangka konseptual dan praktis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan manajemen pendidikan di era volatilitas global. Integrasi antara kelima dimensi quantum leadership pemikiran sinergis, fleksibilitas, komunikasi spiritual, pengembangan individu, dan manajemen konflik konstruktif terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang adaptif, percaya, dan inovatif . Lebih jauh, kemampuan quantum leadership dalam mengelola ketidakpastian dan membangun kepercayaan organisasi menjadi kunci bagi akselerasi mutu sekolah, karena kedua kapabilitas ini memungkinkan sekolah untuk tetap fokus pada tujuan pendidikan di tengah perubahan yang cepat dan tidak terduga. Dengan demikian, paradigma quantum leadership layak dipertimbangkan sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kebijakan manajemen sekolah dan program pelatihan kepala sekolah di Indonesia, guna mempersiapkan institusi pendidikan menghadapi kompleksitas dan dinamika global yang terus meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan berbasis quantum leadership merupakan paradigma yang relevan dan transformatif untuk mengakselerasi mutu sekolah di era volatilitas global. Quantum leadership mengintegrasikan lima dimensi utama pemikiran sinergis, fleksibilitas, komunikasi spiritual, pengembangan efektivitas individu, dan manajemen konflik konstruktif yang secara holistik mampu menciptakan budaya sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa quantum leadership berkontribusi signifikan dalam mengelola ketidakpastian organisasional serta membangun kepercayaan guru terhadap institusi, yang keduanya merupakan prasyarat penting bagi peningkatan mutu pendidikan. Implementasi quantum leadership mendorong terciptanya ekosistem sekolah yang dinamis dan berketahanan, di mana guru dan siswa dapat berkembang secara optimal di tengah perubahan global yang cepat. Dengan demikian, quantum leadership layak dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam kebijakan pengembangan kepemimpinan sekolah dan program pelatihan kepala sekolah guna menjawab tantangan kompleksitas pendidikan kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

annas, A.N. Et Al. (2022) ‘Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding (Studi Multikasus Di Ma Al-Huda Gorontalo)’, Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), Pp. 15896–15903.

Arianto, E. Et Al. (2026) Kepemimpinan Strategis Dalam Transformasi Kurikulum Stem: Mengelola Inovasi Pembelajaran Sains Di Era Digital. Goresan Pena.

Hadi, A. (2018) 'Perkembangan Dan Konsep Dasar Manajemen Humas Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Historis', At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 4(2), Pp. 67–84.
Hartinah, S. (2011) 'Model Kepemimpinan Transformasinal Kepala Sekolah Smk Negeri', Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17(1), Pp. 12–28.
Hendri, H. (2025) 'Strategi Pengembangan Human-Ai Collaboration Skills Karyawan Generasi Z Di Era Industri 5.0, Studi Kasus: Pt. Jaya Agung', Jimp: Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik, 3(2), Pp. 119–126.
Intyas, C.A., Putritamara, J.A. And Haryati, N. (2022) Dinamika Agrobisnis Era Vuca: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity. Universitas Brawijaya Press.
Islami, M.F. And Mujiati, M. (2024) 'Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta: Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran', Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(2), Pp. 183–196.
Kobandaha, F. (2016) 'Pendidikan Revolusioner: Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari', Irfani (E-Journal), 12(1), Pp. 69–87.
Laszlo, C. (2020) 'Quantum Management: The Practices And Science Of Flourishing Enterprise', Journal Of Management, Spirituality & Religion, 17(4), Pp. 301–315.
Mukhlis, M. (2026) 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Strategi Peningkatan Kinerja Lembaga Pendidikan Berbasis Keislaman', Journal Of Islamic Management And Leadership Studies, 1(1), Pp. 13–24.
Mulyana, T. And Mirza, I. (2025) 'Aplikasi Gaya Kepemimpinan Transformatif Demi Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru', Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(02).
Na'im, Z. (2017) 'Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu', Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), Pp. 223–234.
Nirmayanthi, A. Et Al. (2024) 'Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah', Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan, 2(3), Pp. 1–10.
Nuradhawati, R. (2026) Administrasi Dengan Paradigma Baru: Organisasi, Manajemen, Dan Tata Kelola Di Era Transformasi. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
Permanasari, R., Sutarto, S. And Bahri, S. (2024) 'Kombinasi Teori Manajemen Ilmiah Dan Pendekatan Humanis: Implementasi Di Iain Curup', Berkala Ilmiah Pendidikan, 4(3), Pp. 519–527.
Safitri, A. (2024) 'Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Disiplin Di Sekolah', Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1(2), Pp. 57–62.
Sudiarti, S. (2024) Manajemen Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Sekolah Menengah Kejuruan. Cv. Dotplus Publisher.
Wijayanti, N. And Wicaksana, F.A. (2023) 'Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatakan Mutu Lembaga Pendidikan', Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 3(1), Pp. 30–43.
Wutoy, M. And Uang, D.P. (2026) Kepemimpinan *Pemerintahan: Paradigma Pemimpin Yang Melayani*. Greenbook Publisher.